

ANALISIS PENGARUH METODE PEMBELAJARAN PRAKTIK LABORATORIUM BERDASARKAN TARGET KOMPETENSI TERHADAP PENINGKATAN *SKILL* PADA MATA AJAR KEPERAWATAN GAWAT DARURAT DAN MANAJEMEN BENCANA

Ummu Muntamah

Universitas Ngudi Waluyo Prodi D III Keperawatan 50513
nyfa_izza@yahoo.com

Abstract

This Research aim to prove that usage of conceptual method in tuition practice nursing clinical can improve attainment of competence practice seen nursing laboratory from make-up of value pass of student. This research use experiment quasi design (sham experiment) which take location in Ngudi Waluyo University Diploma III of Nursing. Population in this research is student of diploma III which nursing laboratory practice amount to 40 one who divided to become 2 group that is guided experiment group with competention target method and comparator group (control) guided with conventional method (demonstration method). Intake of sample done with samplingpurposive. Data collecting done by test laboratory practice after given by treatment. Data analysis done by making tabulation and processed by using formula of mean and done by calculation of frequency distribution presentation. Hereinafter to know value influence of usage of conceptual method of nursing laboratory tuition to attainment of interest done with statistical test t. Result of analysis indicate that test value practice higher experiment group than comparator group (control). The result shown with test of t where got by result $-t_{\text{calculate}} (-5,390) < -t_{\text{tables}} (-2,093)$ meaning statistically there are difference which significant between competition target.

Keyword : competention target method, conventional (demonstration) method, competence

Pendahuluan

Akademi Keperawatan adalah lembaga pendidikan penghasil tenaga perawat yang menyelenggarakan pendidikan Diploma III Keperawatan professional pemula yang menuntut peserta didiknya menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai calon perawat professional yang mampu memberikan pelayanan / asuhan keperawatan pada klien secara berkualitas. Pendidikan Diploma III Keperawatan merupakan pendidikan tinggi keperawatan yang bertujuan menghasilkan tenaga perawat vokasional. Kurikulum pendidikan tinggi yang digunakan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi, sehingga diharapkan lulusan DIII Keperawatan memiliki kompetensi sebagai perawat vokasional yang kompeten dibidangnya.

Tuntutan global akan mutu lulusan pendidikan diploma III keperawatan dan sistem pendidikan tinggi saat ini membawa konsekuensi untuk memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan kompetensi tersebut dapat diwujudkan apabila peserta didik dapat mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik (Sanjaya , 2005).

Tantangan dan kebijakan tersebut, tidak hanya menjadi tantangan bagi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, tapi juga menjadi tantangan institusi pendidikan keperawatan untuk terus meningkatkan perannya dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dalam mencapai kompetensi yang ditentukan.

Target kompetensi bagi lulusan diploma III keperawatan yang lebih terfokus pada kemampuan teknis/psikomotor dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih mungkin dicapai mahasiswa melalui pembelajaran praktik laboratorium maupun klinik/lapangan.

Pembelajaran laboratorium (skills lab) merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Praktek laboratorium (skills lab) adalah metode pembelajaran atau bentuk pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan secara bersama-sama kemampuan psikomotorik (ketrampilan), pengetahuan, dan afektif (sikap) yang menggunakan sarana laboratorium (Zainuddin, M. 2001). Ketiga keterampilan tersebut (psikomotor, pengetahuan dan afektif) akan membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi dalam penerapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam situasi klinik (Chan, 2002). Pendidikan laboratorium yang efektif mampu membangun rasa percaya diri dan membantu pencapaian kompetensi pada mahasiswa (Lofmark et al, 2012).

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana 2010, Bahri dan Zain 2010). Beberapa permasalahan sering ditemukan dilahan praktek yang berhubungan dengan pembelajaran praktik untuk menguasai suatu ketrampilan mahasiswa Prodi DIII Keperawatan masih belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam menerapkan ketrampilan yang diperoleh selama pendidikan, mahasiswa Prodi DIII Keperawatan memiliki pengetahuan tetapi kurang dalam menguasai ketrampilan (Aniroh, 2000).

Penelitian Hastuti (2010) menyatakan demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran laboratorium yang masih menjadi pilihan tersering sejumlah pembimbing laboratorium keperawatan di Prodi DIII Keperawatan PKU Muhammadiyah Surakarta. Kondisi tersebut senada dengan pelaksanaan pembelajaran oleh pembimbing laboratorium di Program Studi Diploma III Keperawatan Kampus Universitas Ngudi Waluyo yang juga sering menggunakan metode demonstrasi, dan masih menjadi metode pembelajaran laboratorium yang paling tepat/sesuai (67.5%) berdasarkan angket kepada 40 mahasiswa semester V. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik bisa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya dan bisa memperoleh pengalaman praktek, kecakapan, dan keterampilan (Nursalam dan Efendi, 2008).

Rangkaian aktivitas belajar dilaboratorium Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo diawali dengan penyajian konsep suatu keterampilan klinis oleh pembimbing laboratorium berdasarkan Tools Kompetensi keterampilan keperawatan, demonstrasi, redemonstrasi oleh salah satu mahasiswa maupun redemonstrasi mandiri oleh seluruh mahasiswa anggota kelompok laboratorium, penyusunan laporan, dan evaluasi dalam bentuk ujian keterampilan klinis dan responsi individu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Universitas Ngudi Waluyo Prodi DIII Keperawatan dalam pelaksanaan pembelajaran skills lab keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu dalam pengelolaan kelas masih kurang optimal (kondisi ruang laboratorium yang ramai), jumlah dosen pembimbing kurang memadai dengan jumlah mahasiswa, motivasi keaktifan mahasiswa yang kurang. Masalah tersebut dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan akan mempengaruhi pembelajaran laboratorium (skills lab) menjadi kurang optimal, dan pada akhirnya kompetensi peserta didik tidak tercapai (Departemen Kesehatan RI, 2000).

Beberapa masalah dan kondisi yang terkait dengan pembelajaran laboratorium di pendidikan diploma III keperawatan di Indonesia, sebagaimana penelitian Amiroh (2010) menyimpulkan : 1) mahasiswa diploma III keperawatan dinilai kurang terampil, 2) mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran. Penelitian Hastuti (2010) juga menyatakan bahwa masalah dalam pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa yaitu tidak semua mahasiswa melakukan redemonstrasi atau mencoba ulang ketrampilan keperawatan yang diajarkan, meskipun sudah diberikan kesempatan dan dimotivasi oleh dosen pengampu/instruktur. Alasan mahasiswa tidak melakukan redemonstrasi diantaranya adalah kurang motivasi dan meremehkan, kurang keberanian mahasiswa untuk mencoba, merasa sudah tahu, anggapan keterampilan yang dipelajari kurang menantang, waktu yang terbatas, serta keterbatasan alat praktek.

Alasan mahasiswa dan kendala dalam pembelajaran laboratorium tersebut senada dengan pengalaman peneliti selama menjalankan tugas sebagai pembimbing laboratorium keperawatan dan penanggung jawab mata kuliah praktik selama ini, yaitu: 1) motivasi sebagian mahasiswa dalam redemonstrasi/latihan mandiri masih kurang dan hanya sebatas memenuhi frekuensi redemonstrasi sebagai syarat ujian praktikum, 2) keterbatasan sejumlah alat/bahan/ruang ketika jadwal praktik laboratorium/klinik bersamaan dengan mahasiswa tingkat lain, 3) keterbatasan waktu latihan mandiri ketika masih ada pengaturan jadwal perkuliahan teori yang tertunda.

Data studi awal 40 mahasiswa semester V tentang jenis keterampilan laboratorium keperawatan semester V bulan Oktober 2016 menunjukkan tindakan Manajemen Airway dengan pemasangan Endotrakheal Tube (ETT) dan Hecting termasuk dalam jenis keterampilan yang dirasakan paling tidak disukai untuk dipelajari. Tindakan ETT juga termasuk kelompok tindakan dalam keperawatan kritis (critical care) dalam sistem pernapasan yang mengandung risiko pada keamanan dan keselamatan pasien diantaranya adalah ikut terhisapnya oksigen saat tindakan dan kerusakan jaringan trachea yang harus menjadi perhatian perawat saat melakukan tindakan ini (Long, 1995 dan Cardio service general therapy, 2003).

Dengan memperhatikan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan diploma III keperawatan, maka pembimbing laboratorium perlu menyediakan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik yang dapat mengatasi hambatan yang ditemui selama menerapkan metode redemonstrasi, misalnya pembelajaran mahasiswa bersama secara mandiri dengan metode pencapaian target kompetensi pada seluruh mahasiswa sesuai dengan mata ajar yang sedang dipelajari.

Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang

dapat diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ini berarti indikator pencapaian kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar (KD). Dengan demikian indikator pencapaian kompetensi merupakan tolok ukur ketercapaian suatu KD. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Target kompetensi merupakan capaian pengetahuan dasar, sikap dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan secara aman dan bertanggung jawab pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Di Universitas Ngudi Waluyo Prodi DIII Keperawatan, target kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa adalah : 1) pemeriksaan tingkat kesadaran kuantitatif dan kualitatif, 2) pemeriksaan kepatenan jalan nafas, 3) tindakan resusitasi jantung paru, 4) membuka jalan nafas dengan alat (OPA, NPA, ETT) dan tanpa alat, 5) tindakan mengeluarkan benda asing, 6) pemasangan neck collar, 7) hecing, 8) pembidaian, 9) inisiasi awal pada bencana, 10) evakuasi dan transportasi korban.

Menurut Sanjaya, (2007) metode pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam tindakan keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo menggunakan metode pencapaian target kompetensi yang harus dicapai oleh semua mahasiswa pada mata ajar keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana yang mana semua mahasiswa diwajibkan melakukan ketrampilan yang sudah diajarkan oleh dosen berdasarkan tools prosedur keperawatan dan diobservasi oleh dosen pengampu.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana pengaruh metode pembelajaran praktik laboratorium berdasarkan target kompetensi terhadap peningkatan skill pada mata ajar keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran praktik laboratorium berdasarkan target kompetensi terhadap peningkatan skill pada mata ajar keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana.

Adapun Manfaat penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan metode pembelajaran guna meningkatkan kompetensi pada mahasiswa keperawatan., sebagai bahan masukan bagi pihak institusi untuk dapat membantu meningkatkan keefektifan metode pembelajaran yang telah ada yang menghasilkan lulusan yang kompeten, dan dapat digunakan sebagai masukan bagi rumah sakit sebagai lahan praktik dalam memberikan bimbingan pada mahasiswa.

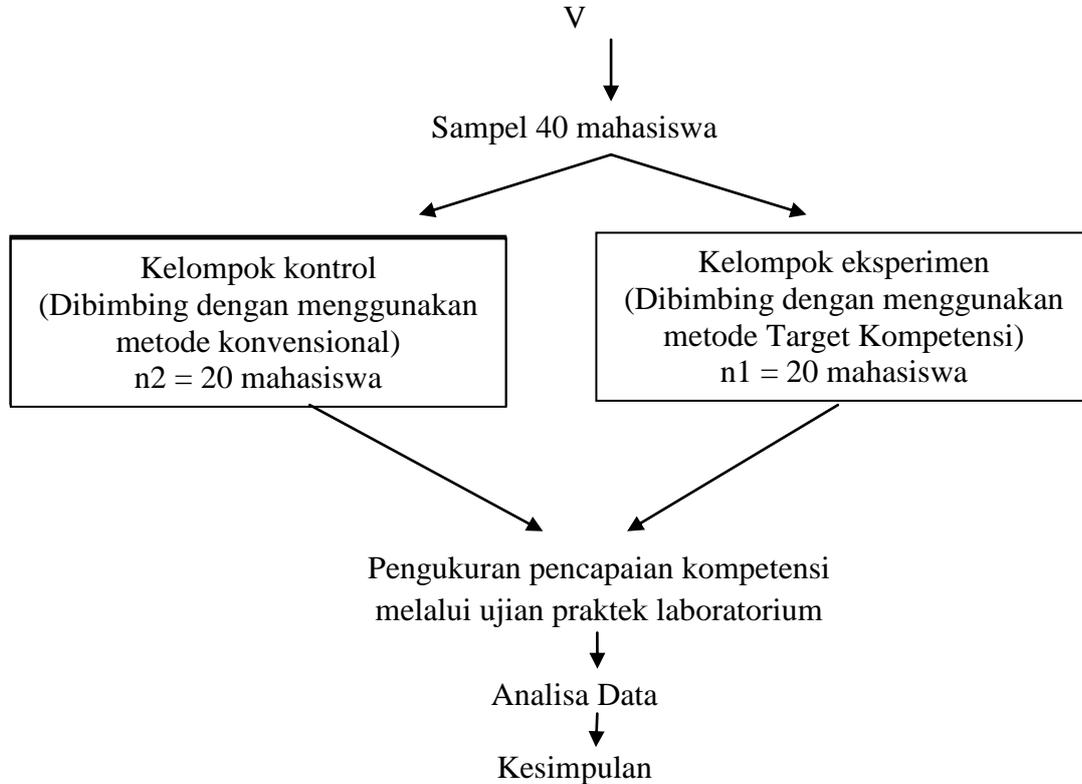
Hasil dan Pembahasan

Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu).eksperimen semu adalah eksperimen yang dalam mengontrol situasi penelitian menggunakan rancangan tertentu dan atau penunjukan subyek secara nir-acak untuk mendapatkan salah satu dari berbagai tingkat factor penelitian (Murti, 1997). Teknik pemilihan sample yang digunakan adalah *purposif random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan uji atau tes terhadap tindakan ketrampilan keperawatan gawat darurat kepada mahasiswa setelah diberikan perlakuan yaitu metode bimbingan target kompetensi dengan menggunakan format penilaian uji praktek laboratorium. Adapun komponen yang dinilai meliputi tindakan membebaskan jalan nafas dengan teknik NPA, OPA, pemasangan ETT, Pembidaian, dan Resusitasi Jantung Paru berdasarkan

tools penilaian masing-masing kompetensi. Masing-masing tindakan ketrampilan bobot nilai terendah 1 dan tertinggi 4.

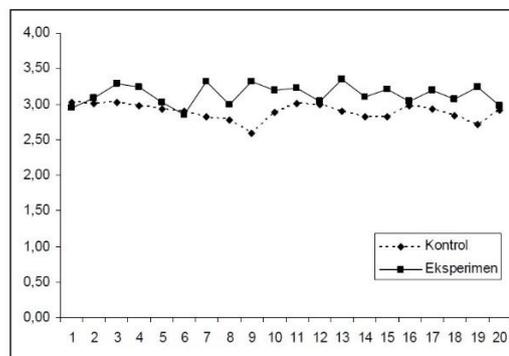
Adapun kerangka penelitian adalah sebagai berikut :

Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo Tingkat III Semester



Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

Rata - rata nilai ujian praktek responden kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ujian praktek kelompok kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa pemberian metode bimbingan dengan menggunakan target kompetensi lebih memberikan pengaruh terhadap pencapaian kompetensi keperawatan. Hal ini seperti tercantum dalam gambar 1



Gambar 1

Grafik rata-rata nilai responden kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Bimbingan praktek keperawatan merupakan suatu proses belajar – mengajar di laboratorium yang disiapkan untuk mahasiswa untuk dapat mengembangkan

kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pencapaian tujuan ini peran pembimbing sangatlah besar dalam menyiapkan mahasiswa menjadi kompeten yang handal tidak hanya secara teori tapi juga dari segi ketrampilan.

Penentu keberhasilan suatu pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan. Pada prinsipnya tidak ada satupun metode mengajar yang dapat dipandang paling sempurna. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan yang khas. Ada banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran praktek keperawatan, misalnya metode konvensional, metode eksperimental, metode pemecahan masalah, metode konferensi dan lain-lain. Metode konvensional dalam praktek yang sering digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dapat membantu mahasiswa untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada mahasiswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Adapun kelemahan dalam metode demonstrasi adalah apabila mahasiswa tidak aktif, maka metode demonstrasi akan menjadi tidak efektif. Metode pembelajaran yang baik adalah metode dimana mengkombinasikan berbagai metode yang ada, atau biasa disebut dengan metode demonstrasi. Pada prinsipnya ada 3 unsur yang berperan dalam pembelajaran praktik klinik keperawatan, yaitu kompetensi yang harus dicapai, ketersediaan tempat pengembangan ketrampilan keperawatan klinik, dan ketersediaan fasilitator/pembimbing yang handal. Apabila salah satu dari unsur-unsur tersebut kurang atau tidak ada, maka metode pembelajaran yang dipakai kurang optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Susito dkk, 2006 dalam penelitiannya menyebutkan bahwa proses keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran praktek sangatlah dipengaruhi oleh peran dari pembimbing praktek dalam hal ini dosen yang mengajar praktek keperawatan. Dijelaskan pula bahwa adanya pengaruh yang positif antara kinerja pembimbing dengan kinerja mahasiswa artinya jika seorang pembimbing memiliki kinerja dan kemampuan strategi, metode dan intelektual yang baik maka kinerja mahasiswa akan baik pula (Susito dkk, 2006).

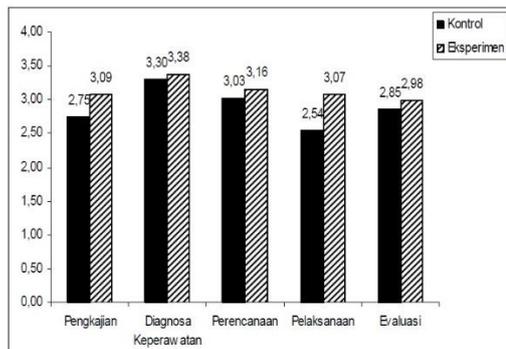
Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pembelajaran praktek dengan berdasarkan target kompetensi. Target Kompetensi praktik keperawatan Keperawatan Gawat Darurat dan Manajemen Bencana merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan keperawatan, di mana kompetensi perawat adalah pengetahuan dasar, sikap dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh perawat dalam melaksanakan praktik keperawatan secara aman dan bertanggung jawab pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan, bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan terhadap praktiknya, dari pengertian tersebut diketahui bahwa mahasiswa dikatakan berkompoten jika mampu melaksanakan capaian atau target kompetensi sesuai dengan target kompetensi yang dicapai pada praktek keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana. Hasil penilaian kompetensitentang penilaian praktek klinik keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana di laboratorium menunjukkan bahwa rata-rata nilai ujian praktek responden kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ujian praktek kelompok kontrol. Hal tersebut membuktikan bahwa pemberian metode bimbingan target kompetensi lebih memberikan pengaruh terhadap pencapaian kompetensi praktek klinik keperawatan. Hasil tersebut dikuatkan dengan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji t. Uji t tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara metode target kompetensi dan metode bimbingan teknik demonstrasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kompetensi uji praktek keperawatan kelompok

eksperimen lebih besar daripada nilai kelompok kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

No	Kelompok	
	Kontrol	Eksperimen
1	2,91	2,73
2	2,86	3,09
3	2,91	3,14
4	2,82	3,09
5	2,86	3,05
6	2,82	2,86
7	2,73	3,23
8	2,77	3,00
9	2,73	3,27
10	2,82	3,00
11	2,86	3,05
12	3,00	3,00
13	2,91	3,14
14	2,73	2,91
15	2,77	2,91
16	2,82	2,91
17	2,82	3,18
18	2,77	2,95
19	2,68	3,18
20	2,86	2,95

Dari tabel di atas terlihat bahwa hampir semua responden kelompok eksperimen lulus uji praktek laboratorium keperawatan (nilai standar kelulusan = 2,76). Sedangkan kelompok kontrol nilai rata-ratanya lebih rendah daripada kelompok eksperimen. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa nilai kelompok eksperimen hampir semuanya jauh melebihi nilai batas lulus yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata tiap komponen penilaian ujian praktek klinik keperawatan kelompok eksperimen lebih dominan daripada kelompok kontrol. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2.

Diagram rata-rata komponen tools penilaian ujian praktek klinik keperawatan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Diagram di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai ketrampilan masing-masing komponen praktek laboratorium keperawatan gawat darurat yang dinilai (meliputi Pemasangan ETT, Pembidaian, Hecting, Pemasangan OPA/NPA dan Resusitasi jantung Paru) kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian komponen uji praktek laboratorium keperawatan gawat darurat dengan metode target kompetensi dapat meningkatkan pencapaian kompetensi klinik keperawatan. Hasil di atas secara langsung membuktikan bahwa penggunaan metode target kompetensi dalam bimbingan keperawatan lebih berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi dengan meningkatnya nilai kelulusan praktek laboratorium keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana. Mahasiswa yang kurang memenuhi target pencapaian kompetensi pada praktek laboratorium keperawatan gawat darurat dan manajemen bencana solusinya adalah dengan memotivasi mahasiswa untuk latihan praktek secara mandiri diluar jam kuliah/praktek dilaboratorium ataupun diasrama.

Kesimpulan

Praktek laboratorium keperawatan merupakan perwujudan dari penjabaran kurikulum pendidikan keperawatan guna membekali peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu dimasyarakat berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Penggunaan metode bimbingan yang tepat akan membantu pencapaian tujuan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa metode target kompetensi dalam bimbingan laboratorium keperawatan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam praktek keperawatan gawat darurat yang dapat dilihat dari peningkatan nilai kelulusan praktek laboratorium keperawatan gawat darurat. Hal ini ditunjang dengan hasil analisis yang diketahui adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol (dengan metode konvensional/demonstrasi) dan kelompok eksperimen (dengan metode target kompetensi). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pemberian metode bimbingan target kompetensi memberikan peningkatan hasil uji praktek laboratorium keperawatan pada tiap komponen yang dinilai yang meliputi Pemasangan ETT, Pembidaian, Hecting, Pemasangan OPA/NPA dan Resusitasi jantung Paru.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang dampak penggunaan metode Target kompetensi dalam bimbingan praktek klinik keperawatan terhadap pencapaian kompetensi praktek laboratorium keperawatan gawat darurat, peneliti menyampaikan beberapa saran

sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada pengajar dalam hal ini pembimbing laboratorium untuk dapat menggunakan metode target kompetensi dalam bimbingan praktek laboratorium keperawatan sehingga dapat meningkatkan pencapaian kompetensi selama mahasiswa melaksanakan praktek klinik keperawatan di rumah sakit pada semua bidang mata ajar.
2. Memberi pemahaman atau pelatihan kepada pembimbing laboratorium tentang penggunaan metode target kompetensi dalam bimbingan klinik keperawatan di rumah sakit.

3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh metode target kompetensi dalam praktek klinik keperawatan

Referensi

- Aniroh U., 2000. *Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Praktek Ketrampilan Keperawatan di Laboratorium 105 Akper Ngudi Waluyo Semarang*. Skripsi: tidak dipublikasikan.
- Bahri dan Zain, A., 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- DepKes RI (2000), *Kebijakan Pengembangan Tenaga Kesehatan Tahun 2000 – 2010*, Departemen Kesehatan RI
- DepKes RI (2006) , *Kurikulum Program Diploma III Keperawatan*, Jakarta; Departemen Kesehatan RI
- Hastuti (2010), *Analisis pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta*, diakses 1 November 2016, <<http://eprints.uns.ac.id/9784>>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dan Badan Standar Nasional Pendidikan, 2013, *Rancangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tentang Standar Nasional Pendidikan Ringgi (SNPT)*, diakses 14 November 2016, <<http://www.hapeq.dikti.go.id>>.
- Nursalam dan Efendi, F 2008, *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012, *tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, Jakarta.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Asosiasi Pendididkan Ners Indonesia (AIPNI), Asosiasi Institusi Pendidikan Diploma III Keperawatan Indonesia (AIPDiKI). Standar Kompetensi Perawat Indonesia. Draft 18-19 Oktober 2012. Jakarta. Online. Dikases tanggal 12 November 2016 www.hapeq.dikti.go.id.
- Sanjaya, W, 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Renada Grup.Jakarta
- Zainuddin,M., 2001. *Mengajar-Praktikum*. PAU-PPAI Universitas Terbuka. Jakarta